

STUDI KOMPARASI EFISIENSI OBJEK WISATA DESA DI KABUPATEN PAMEKASAN

Hannah¹, Halimatus Sakdiyah²

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura, Kompleks
PP. Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan ^{1,2}*

Correspondent: Cahyanihanna07@gmail.com¹, halimatussakdiyah270@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of efficiency of village tourism objects in Pamekasan Regency. The type of research method used is descriptive quantitative. The data collection technique used was to conduct field studies either through observation, interviews, and documentation. The data analysis method used is efficiency analysis, where in this study the authors compare the results of calculating operational costs and income in 2019. The results show that the efficiency of village tourism objects in Pamekasan Regency, overall the level of efficiency during 2019 is not all said to be efficient. The level of efficiency achieved by the Boekit Toron Samalem tourist attraction is considered higher with a percentage achieved worth 74.9%, while the efficiency level of the Talang Siring Beach tourism object is considered higher than the Jumiang beach tourism object with a percentage achieved worth 103.7%, and The percentage achieved by the Jumiang Beach tourist attraction is 106.5%. The assessment is based on Kepmendagri decision no. 690,900,327 regarding the criteria for the efficiency of financial performance.

Key words: *Efficiency, Village Tourism Object*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan. Jenis metode penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan studi lapangan baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis efisiensi dimana dalam penelitian ini penulis membandingkan hasil dari perhitungan biaya operasional dan pendapatan ditahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan, secara keseluruhan tingkat efisiensi selama tahun 2019 tidak semuanya dikatakan efisien. Tingkat efisiensi yang dicapai oleh objek wisata Boekit Toron Samalem dinilai lebih tinggi dengan presentase yang dicapai senilai 74,9%, sedangkan tingkat efisiensi objek wisata Pantai Talang Siring dinilai lebih tinggi dari objek wisata pantai Jumiang dengan presentase yang dicapai senilai 103,7%, dan presentase yang dicapai objek wisata Pantai Jumiang senilai 106,5%. Penilaian tersebut berdasarkan keputusan kepmendagri no. 690.900.327 mengenai kriteria efisiensi kinerja keuangan.

Kata Kunci: Efisiensi, Objek Wisata Desa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut menjadi sebuah daya tarik tersendiri baik oleh penduduk pribumi maupun luar negeri. Kekayaan tersebut dapat berupa keindahan alam baik didarat maupun laut, tambang mineral, bahkan keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Kekayaan yang dimiliki oleh negara khususnya mampu dijadikan sebuah aset negara yang memiliki dampak positif dalam berbagai sektor kehidupan. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat pribumi yakni pengembangan terhadap sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan sebuah produk yang mampu dinikmati oleh beberapa pihak bahkan mampu memberikan sumbangsih terhadap sektor perekonomian yang dimiliki negara.

Potensi alam yang mampu dikembangkan tersebut dapat berupa sektor pariwisata, sektor pariwisata ini merupakan salah satu aset yang dimiliki negara dan memiliki kemampuan potensial yang besar untuk dikembangkan. Salah satu pengembangan dari sektor ini mampu dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan tersebut, sudah seharusnya ada sorotan yang besar dari pemerintah untuk memberikan dukungan ataupun pemberian fasilitas yang sangat besar terhadap sektor pariwisata ini.

Maka dari itu, pariwisata merupakan bagian yang penting, bahkan negara harus mampu menjaga sektor pariwisata yang tersebut. Sektor pariwisata ini mampu memberikan sumbangan yang besar bagi devisa yang dimiliki negara, bahkan pariwisata juga mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Selain itu, pariwisata juga mampu mengurangi tingkat pengangguran disuatu wilayah, hal ini dikarenakan sektor ini memiliki efek multiplier pada sektor-sektor lain yang bergerak dan menunjang objek pariwisata tersebut.

Objek wisata terdapat dibeberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya yakni objek wisata desa yang ada dikawasan pedesaan. Objek wisata desa ini merupakan tempat wisata yang didatangi maupun diminati oleh pengunjung (wisatawan). Adanya objek wisata Desa ini yakni karena adanya potensi yang dimiliki oleh desa tersebut sehingga memberikan sesuatu yang berbeda dan menjadi keunikan dan daya tarik dari desa tersebut. Salah satu contohnya yakni Kabupaten Pamekasan yang memiliki banyak objek wisata Desa dimasing-masing desa tersebut. Objek wisata Desa yang ada dikawasan Kabupaten Pamekasan terdiri atas beberapa objek wisata yaitu Pantai Talang Siring, Boekit Toron Samalem, dan Pantai Jumiang.

Adanya tempat wisata yang ada di kabupaten Pamekasan tersebut menjadikan sebuah tempat yang kaya akan sumber daya alam dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mampu menghindari dampak negatif yang terjadi di wilayah yang ditempati. Pengembangan objek wisata yang dilakukan dapat dilihat dari tingkat efisiensi objek wisata guna melihat apakah penggunaan input dan output sesuai dengan yang diharapkan. Efisiensi dalam objek wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan ini berfokus pada biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima oleh masing-masing Desa Wisata yang ada di Pamekasan.

Laili (2018). Menjelaskan bahwa perkembangan perjalanan wisata mampu mendorong sebuah pertumbuhan ekonomi, meningkatkan citra kawasan, memicu dinamika pembangunan dan pengembangan suatu daerah dari devisa yang dihasilkan, sehingga perjalanan wisata ke suatu daerah berkaitan dengan penghasilan masyarakat. Undang-Undang No 10 Tahun 2009 menyatakan pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) diperlakukan kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat sekitar, wisatawan, dan pihak pengelola untuk menjaga potensi daerah wisata.

Ditinjau dari hasil pengembangannya, maka nanti desa wisata tersebut mampu memberikan sebuah output yang mampu membantu perekonomian masyarakat semakin stabil, berdampak pula kepada pendapatan pemerintahan daerah. Selain itu, adanya sebuah tempat wisata Desa di Kabupaten Pamekasan tersebut mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di setiap desa wisata. Karena pastinya masyarakat mampu menciptakan sebuah peluang yakni dengan membuka usaha kecil berkaitan dengan usaha dagang atau jasa. Sehingga dibutuhkan sebuah partisipasi masyarakat untuk membantu pembangunan tersebut.

Keterlibatan warga dalam pengembangan desa wisata merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dari merekalah akan diketahui dan dipahami sejauh mana potensi wilayah. Selain itu, keterlibatan ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal akan diperoleh berkaitan dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Akhirnya, peran warga dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi, partisipasi masyarakat hakekatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, namun berlaku untuk meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama. Dari usaha yang dilakukan masyarakat nantinya akan memberikan hasil yang akurat berkaitan dengan hasil pendapatan dari kedatangan setiap wisatawan. Dari setiap objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan tersebut nanti ada sebuah perbandingan antara satu wisata dengan lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut diatas maka peneliti perlu mendalaminya

secara mendalam, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Studi Komparasi Efisiensi Objek Wisata Desa di Kabupaten Pamekasan”.

Agustina (2013). Meneliti tentang “Analisis Efisiensi Objek Wisata Di Kabupaten Wonoboso”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan input-output keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) diketahui terdapat 5 obyek wisata yang sudah mencapai tingkat efisiensi dan 1 obyek wisata yang belum efisien, dengan tingkat efisiensi hanya sebesar 34,25%. Obyek wisata yang belum efisien tersebut dapat mengacu pada obyek wisata lain yang sudah efisien agar dapat meningkatkan skor efisiensinya.

Nurfaidah (2017). Meneliti tentang “ Analisis Efisiensi Biaya Operasional Pengelolaan Taman Wisata Tanjung Bira Terhadap Pendapatan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bulukumba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan anggaran biaya operasional pada Dinas pariwisata Kab. Bulukumba telah berhasil menciptakan fungsi utama anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

Yuwana (2010). Meneliti tentang “Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh dibawah tingkat signifikansi yang sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng secara parsial dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan pengunjung menuju objek wisata lain (Baturaden) dan variabel penghasilan rata-rata per bulan.

TEORI

Pengertian Pariwisata

Menurut Mathiesion dan Wall, (2010). Pariwisata adalah perpindahan sementara seseorang ke tujuan diluar lokasi mereka biasa tinggal dan bekerja, kegiatan yang dilakukan selama mereka berada di daerah tujuan, dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. pariwisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektorsektor produktivitas lainnya (Pendit, 1990).

Bentuk Pariwisata

Setelah membahas tentang definisi pariwisata, perlu kiranya membahas tentang bentuk-bentuk wisata. Menurut Pendit (1990). Bentuk-bentuk wisata dapat dibagi menurut kategori:

1. Menurut asal wisatawan
2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran
3. Menurut jangka waktu
4. Menurut jumlah wisatawan
5. Menurut alat angkut yang dipergunakan.

Permintaan Pariwisata

Menurut Yuwana (2010). Permintaan adalah keinginan konsumen membeli barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. World Tourism Organization dalam Putri (2014). Mendefinisikan permintaan pariwisata sebagai permintaan terhadap barang dan jasa yang muncul karena adanya kegiatan pariwisata. Tentu saja pihak yang melakukan permintaan adalah wisatawan itu sendiri (konsumen), serta pemerintah dan swasta dalam rangka investasi dan promosi wisata.

Objek Dan Daya Tarik Wisata

Menurut Suwanto (2002). Objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

Desa Wisata

Ramayanti (2016). Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kriteria desa wisata yang bisa menjadi acuan lain dalam menentukan tipologi desa wisata yaitu : Atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, dan ketersediaan infrastruktur.

Potensi Desa Wisata

Menurut Cahyaningrum, dkk (2013). Potensi Desa Wisata adalah segala sesuatu serta kemampuan seperti atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas yang terdapat di desa wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan mau berkunjung ke daerah wisata tersebut.

Menurut Ida (2013). Terdapat tiga komponen yang harus ada di sebuah onjek wisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas (amenity).

Efisiensi

Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Nurfaidah (2017). Efisiensi adalah rasio antara (output) dan (input) atau jumlah output per unit input. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa operasi suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut mampu memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan input yang serendah-rendahnya. Rumus efisiensi menurut Nurfaidah yaitu:

Efisiensi = $\frac{\text{Realisasi Pendapatan yang diterima}}{\text{Realisasi Biaya yang dikeluarkan}} \times 100\%$

Realisasi Pendapatan yang diterima

Halim (2008). Berpendapat bahwa efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima.

Pengembangan Desa Wisata

Dalam konteks pengembangan pariwisata, masyarakat saat ini seharusnya mampu mendapatkan keuntungan lebih banyak dari pariwisata di wilayahnya. Pariwisata saat ini lebih dikenal dengan pariwisata berbasis komunitas, yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian dan studi yang telah dilakukan oleh United Nation Development Program (UNDP), terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Pendekatan pasar pengembangan desa wisata, yang meliputi interaksi langsung, interaksi setengah langsung, interaksi tidak langsung.
2. Pendekatan fisik pengembangan desa wisata.

Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kehidupan Masyarakat

Secara teoritis, Cohen (1984) dalam Pitana (2009:194) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.

- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpanganpenyimpangan sosial.
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Sugiyono (2016) Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positvime, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai perbandingan efisiensi Objek wisata Desa Di Kabupaten Pamekasan. Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga tempat wisata yang ada di kabupaten Pamekasan yakni Pantai Talang Siring, Pantai Jumiang, dan Boekit Wisata Toron Samalem.

Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder Metode pengumpulan data dalam peneltiian ini menggunakan 3 metode yaitu:

1. Observasi, Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara observasi langsung dan sebagai peneliti yang menempatkan diri sebagai pengamat, sehingga interaksi peneliti dengan subjek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi peneliti mencatat apa saja yang di lihat dan menjabarkannya secara rinci sebagai dokumen yang tetulis untuk memberikan gambaran secara utuh tentang objek yang di teliti.
2. Wawancara, wawancara di lakukan secara langsung kepada pengelola dari ke tiga objek wisata di Kabupaten pamekasan.
3. Dokumentasi, Dokumentasi di lakukan dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan yang berkaitan dan mendukung penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Objek Wisata Desa Di Kabupaten Pamekasan yang dimaksud adalah membandingkan antara biaya dan pendapatan yang diperoleh dari masing-masing objek wisata. Menurut Nurfaidah (2017), Biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini

maupun pada saat akan / telah melakukan suatu kegiatan untuk tujuan tertentu. Sedangkan pendapatan adalah jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktivitasnya.

1. Realisasi Biaya dan Pendapatan Pantai Talang Siring

a) Realisasi Biaya Tahun 2019

Tahun 2019		
Biaya Operasional		
Biaya Gaji Karyawan		Rp. 81.600.000
Biaya Kebersihan		Rp. 2.400.000
Biaya Listrik dan Air		Rp. 10.200.000
Biaya Perbaikan		Rp. 9.500.000
Jumlah		Rp. 103.700.000

b) Pendapatan Tahun 2019

Tahun 2019	
Bulan	Pendapatan
Januari	Rp. 13.000.000
Februari	Rp. 3.600.000
Maret	Rp. 3.800.000
April	Rp. 4.000.000
Mei	Rp. 6.000.000
Juni	Rp. 22.000.000
Juli	Rp. 6.500.000
Agustus	Rp. 13.000.000
September	Rp. 6.600.000
Oktober	Rp. 6.200.000
November	Rp. 6.000.000
Desember	Rp. 9.300.000
Jumlah	Rp. 100.000.000

Dari data yang telah diolah sebelumnya diperoleh Biaya Operasional sebesar Rp. 103.700.000, dan Pendapatan yang diterima sebesar Rp. 100.000.000. perhitungan untuk mengetahui tingkat efisiensi dapat dilihat dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Realisasi Biaya yang dikeluarkan}}{\text{Realisasi Pendapatan yang diterima}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 103.000.000}}{\text{Rp. 100.000.000}} \times 100\% \\ &= 103,7\% \end{aligned}$$

Perrhitungan tersebut dapat diketahui bahwa wisata pantai talang siring dikatakan tidak efisien karena rata-rata nilai efisiensi lebih dari 100% yaitu senilai 103,7%, ini sesuai dengan keputusan Kepmendagri No. 690.900.327 mengenai kriteria efisiensi kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung dengan jumlah sebesar 49.950 pengunjung di tahun 2019. Dengan rincian di bulan Januari sebanyak 6.500 pengunjung, bulan Februari sebanyak 1.800 pengunjung, bulan Maret sebanyak 1.900 pengunjung, bulan April sebanyak 2.000 pengunjung, bulan Mei sebanyak 3.000 pengunjung, bulan Juni sebanyak 11.000 pengunjung, bulan Juli sebanyak 3.250 pengunjung, bulan Agustus sebanyak 6.500 pengunjung, bulan September sebanyak 3.300 pengunjung, bulan Oktober sebanyak 3.100 pengunjung, bulan November sebanyak 3.000 pengunjung, dan bulan Desember sebanyak 4.650 pengunjung.

2. Realisasi Biaya dan Pendapatan pantai Jumiang

a) Realisasi Biaya Tahun 2019

Tahun 2019	
Biaya Operasional	
Biaya Air	Rp. 9.600.000
Biaya Gaji Karyawan	Rp. 81.600.000
Biaya Kebersihan	Rp. 2.400.000
Biaya Perbaikan	Rp. 3.600.000
Jumlah	Rp. 97.300.000

b) Pendapatan Tahun 2019

Tahun 2019	
Bulan	Pendapatan
Januari	Rp. 9.628.000
Februari	Rp. 5.866.000
Maret	Rp. 5.310.000
April	Rp. 6.376.000
Mei	Rp. 2.140.000
Juni	Rp. 28.700.000
Juli	Rp. 5.540.000
Agustus	Rp. 6.200.000
September	Rp. 3.776.000
Oktober	Rp. 3.544.000
November	Rp. 5.790.000
Desember	Rp. 8.462.000
Jumlah	Rp. 91.332.000

Dari data yang telah diolah sebelumnya diperoleh Biaya Operasional sebesar Rp. 97.300.000, dan Pendapatan yang diterima sebesar Rp. 91.332.000. perhitungan untuk mengetahui tingkat efisiensi dapat dilihat dengan rumus:

Efisiensi = $\frac{\text{Realisasi Biaya yang dikeluarkan}}{\text{Realisasi Pendapatan yang diterima}} \times 100\%$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Rp. 97.300.000}}{\text{Rp. 91.332.000}} \times 100\% \\
 &= 106,5\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa wisata pantai Jumiang dikatakan tidak efisien karena rata-rata nilai efisiensi lebih dari 100% yaitu senilai 106,5%, ini sesuai dengan keputusan Kepmendagri No. 690.900.327 mengenai kriteria efisiensi kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung dengan jumlah sebesar 45.666 pengunjung di tahun 2019. Dengan rincian di bulan Januari sebanyak 4.814 pengunjung, bulan Februari sebanyak 2.933 pengunjung, bulan Maret sebanyak 2.655 pengunjung, bulan April sebanyak 3.188 pengunjung, bulan Mei sebanyak 1.070 pengunjung, bulan Juni sebanyak 14.350 pengunjung, bulan Juli sebanyak 2.770 pengunjung, bulan Agustus sebanyak 3.100 pengunjung, bulan September sebanyak 1.888 pengunjung, bulan Oktober sebanyak 1.772

pengunjung, bulan November sebanyak 2.895 pengunjung, dan bulan Desember sebanyak 4.321 pengunjung.

3. Realisasi Biaya dan Pendapatan Boekit Toron Samalem

a) Realisasi Biaya Tahun 2019

Tahun 2019		
Biaya Operasional		
Biaya Gaji Karyawan		Rp. 48.024.000
Biaya Kebersihan		Rp. 2.400.000
Biaya Listrik dan Air		Rp. 4.700.000
Jumlah		Rp. 55.124.000

b) Pendapatan Tahun 2019

Tahun 2019	
Bulan	Pendapatan
Januari	Rp. 3.100.000
Februari	Rp. 2.800.000
Maret	Rp. 3.100.000
April	Rp. 3.000.000
Mei	Rp. 4.030.000
Juni	Rp. 12.000.000
Juli	Rp. 3.100.000
Agustus	Rp. 7.750.000
September	Rp. 3.000.000
Oktober	Rp. 3.100.000
November	Rp. 3.770.000
Desember	Rp. 24.800.000
Jumlah	Rp. 73.550.000

Dari data yang telah diolah sebelumnya diperoleh Biaya Operasional sebesar Rp. 55.124.000, dan Pendapatan yang diterima sebesar Rp. 73.550.000. perhitungan untuk mengetahui tingkat efisiensi dapat dilihat dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Realisasi Biaya yang dikeluarkan}}{\text{Realisasi Pendapatan yang diterima}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 55.124.000}}{\text{Rp. 73.550.000}} \times 100\% \\ &= 74,9\% \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa wisata Boekit Toron Samalem dikatakan efisien karena rata-rata nilai efisiensi kurang dari 100% yaitu senilai 74,9%, ini sesuai dengan keputusan Kepmendagri No. 690.900.327 mengenai kriteria efisiensi kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung dengan jumlah sebesar 7.315 pengunjung di tahun 2019. Dengan rincian di bulan Januari sebanyak 310 pengunjung, bulan Februari sebanyak 280 pengunjung, bulan Maret sebanyak 310 pengunjung, bulan April sebanyak 300 pengunjung, bulan Mei sebanyak 403 pengunjung, bulan Juni sebanyak 1.200 pengunjung, bulan Juli sebanyak 310 pengunjung, bulan Agustus sebanyak 775 pengunjung, bulan September sebanyak 300 pengunjung, bulan Oktober sebanyak 310 pengunjung, bulan November sebanyak 377 pengunjung, dan bulan Desember sebanyak 2.480 pengunjung.

Tingkat Efisiensi Objek Wisata Desa Di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2019, untuk wisata Pantai Talang Siring berada pada tingkat 103,7%, kemudian untuk wisata Pantai Jumiang berada pada tingkat 106,5%, dan untuk wisata Boekit Toron Samalem berada pada tingkat 74,9%. Dengan demikian dapat diberikan penilaian bahwa tingkat efisiensi dari objek wisata Pantai Talang Siring dan Pantai Jumiang berada diatas 100%, artinya tingkat efisiensi terbilang tidak efisien. Sedangkan untuk Boekit Toron Samalem berada dibawah 100%, artinya tingkat efisiensi terbilang efisien.

Dapat disimpulkan bahwa ke tiga objek wisata tersebut tidak semuanya dikatakan efisien. Perbandingan presentase yang pertama menunjukkan bahwa wisata Boekit Toron Samalem dikatakan efisien dari pada wisata Pantai Talang Siring dan pantai Jumiang dengan presentase 74,9% banding 103,7% dan 106,5%, presentase yang kedua menunjukkan bahwa Wisata Pantai Talang Siring dikatakan tidak efisien dengan presentase 103,7%, dan presentase yang ketiga menunjukkan bahwa wisata Pantai Jumiang dikatakan tidak efisien dengan presentase yang diperoleh senilai 106,5%. Perbandingan tersebut diperoleh dari tabel kriteria efisiensi berdasarkan keputusan kepmendagri No.690.900.327. Adapun kriteria efisiensi yang

sudah ditetapkan tertera dalam jurnal yang ditulis oleh Nurfaidah (2017), mengenai efisiensi biaya operasional pengelolaan taman wisata tanjung bira terhadap pendapatan dinas pariwisata, dengan perolehan nilai presentase sebesar 22,9% yang berarti sangat efisien berdasarkan kriteria tingkat efisiensi. Begitupun dalam jurnal yang ditulis Cicilia, dkk (2015), mengenai efisiensi pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Minahasa Utara, dengan perolehan presentase mulai dari 79,06%-76,33% dari tahun 2009-2013 yang berarti efisien berdasarkan kriteria tingkat efisiensi .

Tingkat efisiensi yang dicapai oleh objek wisata Boekit Toron Samalem dinilai lebih tinggi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata tersebut dikelola oleh swasta, yang mana pemilik wisata bekerjasama dengan pihak investor. Seluruh pembangunan dan fasilitas yang ada di wisata tersebut dikendalikan oleh pihak yang memberikan modal usaha guna mewujudkan wisata pedesaan yang diinginkan. Hal ini diperkuat dalam jurnal yang ditulis Oktini (2007), mengenai peran investor dalam membangun wisata pedesaan. Bahwasanya peran investor sangat diperlukan untuk mewujudkan wisata pedesaan dalam kaitannya dengan permodalan karena ada proses pembebasan tanah dari para pemilik, adanya kebutuhan modal usaha bagi masyarakat calon pramuwisata/calon wirausahawan. Sehingga unsur kerjasama kedua belah pihak tersebut mendapatkan keuntungan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung, dan pada akhirnya akan mengembalikan sebuah modal usaha yang dikeluarkan oleh investor.

Tingkat efisiensi yang kedua dan ketiga dicapai oleh objek wisata Pantai Talang Siring dan Pantai Jumiang dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata tersebut dikelola oleh pemerintah. Seluruh pembangunan dan fasilitas yang ada dikendalikan oleh pihak pemerintah yakni dinas pariwisata dan kebudayaan, yang mana dalam hal tersebut biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan fasilitas, maupun pengembangan wisata ditanggung sepenuhnya dari pihak dinas pariwisata. Menurut Subadra (2018), dalam bukunya yang berjudul peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata menjelaskan bahwa sebagai industry perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu : perencanaan daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan fasilitas utama dan pendukung pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan. Sehingga dari pembangunan tersebut pada akhirnya akan mendapatkan sebuah pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sebelumnya, dapat diperoleh dari kunjungan wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dibagi dalam bentuk persen, yakni 30% ke dinas dan 70% ke desa dengan jumlah keseluruhan 100%. Dari 70% ke desa masih dibagi menjadi 30% ke desa dan 40% ke kelompok.

SIMPULAN

Setelah pembahasan mengenai efisiensi objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat efisiensi objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan tidak semuanya dinilai efisien. Objek wisata Boekit Toron Samalem yang dinilai efisien dengan nilai kriteria efisiensi dibawah 100% , sedangkan untuk wisata Pantai Talang Siring dan Pantai Jumiang dinilai tidak efisien dengan nilai kriteria efisiensi diatas 100%.

Kriteria tersebut sesuai dengan keputusan kependagri mengenai kriteria efisiensi kinerja keuangan no 690.900.327. Berikut ini nilai yang dicapai oleh masing-masing objek wisata desa di kabupaten pamekasan.

1. Wisata Pantai Talang Siring nilai yang diperoleh sebesar 103,7%.
2. Wisata Pantai Jumiang nilai yang diperoleh sebesar 106,5%.
3. Wisata Boekit Toron Samalem nilai yang diperoleh sebesar 74,9%.

Ada beberapa saran untuk para peneliti berikutnya, yaitu:

1. Upaya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan objek wisata desa di Kabupaten Pamekasan ditahun selanjutnya, agar pencapaian kegiatan dan program yang di kerjakan sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan.
2. Harus meningkatkan pengawasan dalam rangka melihat perubahan perubahan yang terjadi pada tahun selanjutnya sehingga dalam penyusunan biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima tidak berbeda dengan tahun sebelumnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya tidak hanya tiga objek wisata yang dijadikan sebuah perbandingan melainkan seluruh objek wisata desa yang ada di kabupaten pamekasan. Baik yang dikelola oleh pihak dinas pariwisata dan kebudayaan maupun yang dikelola oleh pihak swasta.

Kutipan dan Referensi

- Agustina, Linda. 2013. Analisis Efisiensi Objek Wisata Di Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- An-Nisaaul Qonitah Lillah. 2017. Analisis Potensi Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Di Kabupaten Bantul. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomika Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Anthony, Gofindarajan. 2005. Pengertian Efisiensi.
- Cahyaningrum, Dinna, Enok Maryani, and Dede Sugandi. 2013. Studi Komparasi Potensi Desa Wisata Wangunharja Dan Desa Wisata Sari Bunihayu Dalam Satuan Kawasan Wisata Ciater Di Kabupaten Subang. *Antologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 3: 1–13.

- Dwi Setiawan, Ida Bagus. 2015. Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Skripsi, Univesritas Udayana Denpasar.
- Endah Cicilia, Vera Sri. 2015. Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Serta Kemandirian Pengelolaan Keuangan Daerah Di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 17, No. 2: 1-13.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Hermawan, Hary. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata III*, No. 2: 105– 17.
- Kudadiri, Evi Christine. 2019. Analisis Kontribusi Objek Wisata Taman Wisata Iman Terhadap PAD Kabupaten Dairi. Skripsi, Universitas HKBP Nommensen.
- M. Lemy, Diana. 2018. *Jasa Pariwisata*. Yogyakarta: Explore.
- Nurfaidah. 2017. Analisis Efisiensi Biaya Operasional Pengelolaan Taman Wisata Tanjung Bira Terhadap Pendapatan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2: 159-172.
- Nur Laili, Arum. 2018. Studi Komparasi Potensi Dan Partisipasi Masyarakat Di Desa Wisata Petung Ulung Dengan Kweden Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Perwujudan Desa Wisata Di Kabupaten Nganjuk, *Pendidikan Geografi FIS UNESA*, Vol. 5, No 7: 1–7.
- Oktaviani Chandra, Dela, Yurni Suasti, and Fitriana Syahar. 2018. Komparasi Anggaran Objek Wisata Pulau Pasumpahan Dan Pulau Angso Duo Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Buana* Vol. 2, no. 5: 286–299.
- Putri Febriyanti, Rebecca Christina. 2014. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- R. Oktini, Dede. 2007. Peran Perguruan Tinggi, Pemerintah Dan Investor Dalam Membangun Wisata Pedesaan Di Jawa Barat Sebagai Upaya mengurangi Kemiskinan. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 23, No. 2: 255-270.
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- S. Pendit, Nyoman. 1990. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sarwono. 2006. Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Subadra, I Nengah. 2018. *Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Pariwisata*. Bali.

- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. 2016. Alfabeta. Bandung.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Teja Ramayanti, Bartholomea. 2016. Studi Komparasi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Menjadi Desa Wisata Studi Kasus: Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tooy, Roland Gerald, David P., dan Lidia Mawikere. 2016. Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Laporan Realisasi Anggaran Di Badan Perencanaan Pembangunan Dan Penelitian Pengembangan (BAPPELITBANG) Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 04: 659-671.
- Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009. Tentang Kepariwisata.
- Wowor, Meilan Hardina, Gene H. M. Kapantow, dan Eyverson Ruauw. 2019. Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-sosioekonomi* Vol. 14, No. 3: 355–64. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.22766>.
- Yasin Abdillah, Akhmad Bories, Djamhur Hamid, and Topowijono. 2016. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 30, No. 1: 74– 78.
- Yuwana. 2010. Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.